

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi dengan sesamanya. Jadi, manusia tidak terlepas dari bahasa karena bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat vital. Salah satu perwujudan bentuk komunikasi adalah percakapan. Di dalam percakapan kita sering mengalami ketidakfahaman dalam memahami ujaran kalimat penutur atau lawan bicara kita, sehingga kita mengalami kesalahan dalam menanggapi kalimat yang diucapkan oleh penutur. Maka dari itu, dalam setiap kegiatan percakapan penutur dan pendengar harus memerhatikan struktur kalimat dan tanda baca. Semua itu bisa disebut juga dengan pragmatik, yaitu ilmu yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Kridalaksana (2011:198), bahwa pragmatik merupakan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Menurut Yule (2014:3) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh seorang pendengar. Pragmatik berkaitan erat dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Suharso dan Retnoningsih, 2020: 389).

Menurut Leech (2021: 8) pragmatik merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang keadaan dalam sebuah ujaran. Pragmatik membahas arti ucapan yang disampaikan oleh penutur dan sesuai isi pembicaraannya. Menurut Lestrari, Sudiana & Artika (2019: 395) apabila dihubungkan antara pragmatik dan karya sastra, dapat dikaji melalui percakapan antartokoh dengan menggunakan prinsip Kerjasama.

Menurut Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Di dalam pragmatik terdapat kajian yaitu : Tindak tutur, Dieksis, Praanggapan, Implikatur peracakapan,

Prinsip Kerja Sama dalam pertuturan, dan Prinsip Kesantunan/ Kesopanan. Salah satunya yang termasuk ke dalam penelitian ini yaitu Prinsip Kerja Sama.

Implikatur adalah makna tersirat pada suatu tuturan. Makna tersirat pada suatu tuturan. Makna tersirat tersebut adalah percakapan yang tanpa diungkapkan melalui kata- kata yang sejelas- jelasnya oleh penutur. Ada dua jenis implikatur dalam pragmatik. Implikatur pertama disebut implikatur percakapan dan Implikatur kedua disebut implikatur konvensional. Dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan kajian implikatur percakapan yang didalamnya terdapat prinsip kerjasama. Di dalam implikatur percakapan ada dua prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan. Tetapi penelitian ini membahas tentang Prinsip Kerjasama.

Prinsip Kerjasama merupakan suatu aturan yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk membangun sebuah percakapan agar dapat menciptakan komunikasi secara maksimal.

Sebuah komunikasi dapat timbul melalui dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari seorang penutur dan mitra tutur misalnya, ketika dua orang sedang bercakap- cakap, lalu salah satu penutur tidak mengerti maksud dari mitra tuturnya karena tidak fokus atau benar- benar tidak mengerti maksud yang dibicarakan. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan. Selain itu, faktor eksternal lain kemungkinan berasal dari keterbatasan seseorang dalam memahami bahasa tertentu. Misalnya, seorang penutur memiliki bahasa ibu yang berbeda dengan mitra tutur.

Prinsip kerjasama adalah asumsi kerjasama yang begitu meresap pada banyak kesempatan, sehingga menciptakan percakapan yang juga dapat dirinci menjadi empat macam maksim yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Yule, 2014: 63).

Dalam berkomunikasi penutur (P) dan mitra tutur (MT) harus menjaga hubungan kerjasama yang disebut juga prinsip kooperatif agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Grice berpendapat (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 44) bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Hal tersebut disebabkan dua hal. Pertama, prinsip Kerjasama Grice tidak dapat menjelaskan alasan penutur kadang- kadang tidak menyatakan langsung

maksud yang ingin dituturkannya. Kedua, Prinsip Kerjasama Grice tidak dapat menjelaskan hubungan antara rasa dan daya apabila tuturan non deklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya.. Namun, seringkali prinsip kerja sama itu dilanggar oleh peserta tutur. Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan janggal dan tidak alamiah. Hal ini tampak apabila informasi yang diberikan terasa berlebihan (pelanggaran maksim kuantitas), tidak benar (pelanggaran maksim kualitas), tidak relevan (pelanggaran maksim relevansi), dan lain-lain (Shinta, 2010). Pelanggaran yang dilakukan bukan semata-mata peserta tutur tidak saling memahami konteks pertuturan, tetapi ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, seperti ingin memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dari apa yang ia katakan, ingin menciptakan humor, ingin menyindir, atau sekadar mencari-cari alasan.

Pada dasarnya, karya sastra berwujud novel mengandung akan tindak tutur lisan lalu diubah sehingga melahirkan bahasa tulis, dan novel juga bisa dikategorikan dalam bahasa tulis. Kandungan yang terdapat pada novelpun beragam. Bisa berwujud monolog ataupun dialog, monolog merupakan sebuah tindak tutur yang diucapkan oleh seorang tokoh pada novel tanpa ada mitra tuturnya atau lawan bicaranya, sementara itu dialog merupakan sebuah percakapan yang sedang terjadi diantara penutur dan mitra tutur atau lebih yang saling bercakap. Selain itu, bahasa tulis yang terkandung di dalam karya tulis dapat juga berwujud naratif. Naratif merupakan tutur cakap penulis yang melukiskan perwatakan seorang tokoh di dalam novel, kondisi yang terjadi, latar, dan lain- lain.

Kandungan bahasa yang ditemui pada novel baik berwujud monolog, dialog, ataupun naratif umumnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti. Oleh sebab itu, pesan yang terkandung pada sebuah novel mempunyai maksud tertentu dalam bentuk sebuah kalimat yang diberikan oleh penulis terhadap penikmat buku. Makna tersirat yang terkandung dalam sebuah kalimat tersebut pada ilmu bahasa disebut sebagai Implikatur. Kalimat-kalimat yang didalamnya terkandung prinsip Kerjasama terdapat pada salah satu novel yaitu Novel Laut Bercerita.

Novel merupakan karya sastra bagian dari prosa fiksi, berbentuk khayalan atau tidak nyata berdasarkan imajinasi peneliti yang dituangkan dalam sebuah kata, lalu menjadi kalimat membentuk sebuah paragraf. Novel ini memperoleh predikat sebagai novel dengan genre *historical fiction* terbaik. Novel Laut Bercerita sendiri merupakan novel yang

mengisahkan sebuah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan berkhianat, serta sejumlah keluarga yang tiada henti mencari kejelasan makam anaknya.

Adapun salah satu contoh pematuhan prinsip Kerjasama, yaitu maksim relevansi sebagai berikut;

Ibu : ‘‘ Lalu karena perbedaan mereka, kalian berdiskusi tentang apa, Mas?’’

Laut : ‘‘ Kami akhirnya memutuskan membuat diskusi berbagai karya fotografer

Magnum agar bisa memahami pikiran kedua kawan kami itu, Bu.’’ (Hal 78)

Berdasarkan tuturan diatas, dapat dilihat bahwa jawaban Laut membuktikan adanya pematuhan maksim relevansi. Sebab isi pembicaraannya sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibu. Kemudian berhubungan dengan tanggapan Laut bahwa ia mengatakan ‘‘ Kami akhirnya memutuskan membuat diskusi berbagai karya fotografer Magnum agar bisa memahami pikiran kedua kawan kami itu, Bu’’. Hal ini menunjukkan bahwa kedua teman laut mengambil keputusan dalam membuat diskusi karya fotografer magnum. Pada konteks ini berisi tentang mereka membuat buku fotografer Magnum.

Novel ini mengisahkan sebuah masa silam yang kelam, yang pernah dialami Indonesia sebagai bangsa yang beradab sekaligus berkeadaban. Sebuah bangsa yang kini kokoh berdiri, dahulu nyatanya pernah dihuni oleh sekumpulan duri yang terang-terangan menyiksa diri, bertindak otoriter dan menghalalkan segala cara untuk mencapai sebuah tujuan. Peneliti merasa tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian lebih khusus dan mendalam tentang Prinsip Kerjasama yang terkandung di dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Adapun Yule (2014:3) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh seorang pendengar. Prinsip kerjasama adalah asumsi kerjasama yang begitu meresap pada banyak kesempatan, sehingga menciptakan percakapan yang juga dapat dirinci menjadi empat macam maksim yakni

maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Yule, 2014: 63). Grice berpendapat (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 44) Dalam melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni

- a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)
- b. Maksim kualitas (*maxim of quality*)
- c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)
- d. Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan teori dalam penelitian ini hanya berfokus pada teori Prinsip Kerja Sama Grice.

### a) *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Laut Bercerita* ?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Laut Bercerita* ?

### b) *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan Prinsip Kerjasama dalam novel *Laut Bercerita*

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pragmatik, khususnya tentang Prinsip Kerjasama.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak- pihak terkait.

- a. Bagi peneliti lain yaitu sebagai acuan atau referensi untuk meneliti Prinsip Kerjasama berbahasa pragmatik.
- b. Bagi pembaca yaitu semakin mudah diperoleh mengingat akses pada bacaan baik berbentuk buku, jurnal semakin mudah dalam hal Prinsip Kerjasama.

#### ***D. Batasan Istilah***

Kerjasama dalam komunikasi dapat berjalan dengan baik berdasarkan latar belakang pengetahuan, tujuan, isi, dan maksud percakapan. Menurut Kurnia, Rafli, & Anwar (2019) mitra tutur dan lawan tutur diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maksim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*) (Grice, 1975, 45- 47; Parker, 1968, 23; Wardaugh, 1986, 202; Sperber & Wilson, 1986, 33- 34). Hal ini tampak apabila informasi yang diberikan terasa berlebihan (pelanggaran maksim kuantitas), tidak benar (pelanggaran maksim kualitas), tidak relevan (pelanggaran maksim relevansi), dan lain-lain (Shinta, 2010). Pelanggaran yang dilakukan bukan semata-mata peserta tutur tidak saling memahami konteks pertuturan, tetapi ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, seperti ingin memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dari apa yang ia katakan, ingin menciptakan humor, ingin menyindir, atau sekadar mencari-cari alasan.

Pragmatik umum sebagai kajian yang menjelaskan kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif; dengan demikian Pragmatik Umum tidak mencakup kondisi- kondisi ‘lokal’ yang lebih spesifik. Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun memiliki perbedaan dalam kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi- situasi sosial yang berbeda, dalam kelas- kelas sosial yang berbeda, dan sebagainya.



